

Optimalisasi Dokumentasi Sejarah Lisan dan Peninggalan Lokal sebagai Arsip Warisan Desa

Optimizing Oral History Documentation and Local Heritage as Heritage Archives of Village

Rizki Muhammad Haris¹, Siti Nur Aisah Nasution², Tio Amanda³, Afifah Nayla², Ilham Kurniawan⁴, Amara Anastasya^{5,*}, Adnan Hanan⁴

¹ Fakultas Hukum dan Syariah, Prodi Hukum Keluarga, Universitas Islam Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

² Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

³ Fakultas Hukum dan Syariah, Prodi Hukum Pidana Islam, Universitas Islam Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

⁴ Fakultas Hukum dan Syariah, Prodi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

⁵ Fakultas Sains dan Teknologi, Prodi Fisika, Universitas Islam Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: ¹rizkimuhammadharis@uinsu.ac.id, ²nstaisyah54@gmail.com, ³afifahnayla2005@gmail.com,

⁴amandatio964@gmail.com, ⁵ilhamkurniawansyahputra@gmail.com, ⁶amaraanastasya26@gmail.com,

⁷Muntheadnan0@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: amaraanastasya26@gmail.com

Received: 20/09/2026, Revised: 06/10/2026, Accepted: 08/10/2026, Published: 25/10/2026

Abstrak—Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk mendokumentasikan dan melestarikan warisan sejarah lokal yang berkaitan dengan asal-usul Bantun Kerbo melalui pengumpulan sejarah lisan dan dokumentasi peninggalan di Desa Sumbul Bantun Kerbo. Kegiatan dilatarbelakangi oleh kondisi pengetahuan sejarah desa yang masih banyak diwariskan secara lisan, sedangkan dokumentasi tertulis dan visual mengenai peninggalan serta cerita yang menyertainya masih terbatas. Tujuan kegiatan adalah menghimpun informasi sejarah lokal, mendokumentasikan Batu Kerbo dan lokasi terkait, serta menyusun bahan awal yang dapat digunakan masyarakat dan generasi muda untuk mengenali sejarah daerahnya. Pelaksanaan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat dan tetua desa, dokumentasi visual, serta kajian kepustakaan. Kegiatan dilaksanakan selama 30 hari dalam rangka KKN, yaitu 31 Juli–31 Agustus 2026. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Batu Kerbo menjadi salah satu peninggalan yang kuat dalam ingatan masyarakat dan dikaitkan dengan cerita tujuh ekor kerbau serta hubungan marga Angkat dan marga Sara'an. Dokumentasi juga mencatat adanya cerita mengenai batu di sekitar Sungai Parongil yang masih berkaitan dengan ingatan lokal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelestarian sejarah lokal perlu mencakup benda peninggalan sekaligus narasi masyarakat yang menyertainya. Kontribusi kegiatan ini terletak pada tersusunnya dokumentasi awal yang mengintegrasikan peninggalan fisik, sejarah lisan, dan konteks sosial masyarakat sebagai bahan arsip sejarah desa. Luaran berupa catatan sejarah, hasil wawancara, dan dokumentasi visual dapat menjadi bahan pengenalan sejarah lokal bagi masyarakat dan generasi muda serta menjadi dasar bagi pengembangan arsip sejarah desa yang lebih terstruktur dan berkelanjutan pada kegiatan selanjutnya.

Kata Kunci: Sejarah Lokal; Sejarah Lisan; Batu Kerbo; Warisan Budaya; Dokumentasi; Arsip Desa.

Abstract—This community service activity was conducted to document and preserve local historical heritage related to the origins of Bantun Kerbo through the collection of oral histories and documentation of historical remains in Sumbul Bantun Kerbo Village. The activity was motivated by the condition in which knowledge of the village's history has largely been transmitted orally, while written and visual documentation of the heritage and the narratives associated with it remains limited. The objectives of this activity were to collect local historical information, document Batu Kerbo and related locations, and develop initial materials that can be used by the community and younger generations to recognize and understand their local history. The activity employed a descriptive qualitative approach through field observations, interviews with community members and village elders, visual documentation, and literature review. It was conducted over a 30-day period as part of the Community Service Program (KKN), from July 31 to August 31, 2026. The results indicate that Batu Kerbo represents an important historical heritage site in community memory and is associated with the story of seven buffaloes and the relationship between the Angkat and Sara'an clans. The documentation also recorded narratives concerning stones located around the Parongil River that remain connected to local collective memory. These findings demonstrate that local historical preservation needs to encompass both physical heritage and the community narratives associated with it. The contribution of this activity lies in developing an initial documentation framework that integrates physical heritage, oral history, and the social context of the community as a foundation for a village historical archive. The outputs, including historical notes, interview records, and visual documentation, can serve as introductory materials on local history for the community and younger generations and provide a foundation for developing a more structured and sustainable village historical archive in future activities.

Keywords: Local History; Oral History; Batu Kerbo; Cultural Heritage; Documentation; Village Archive.

1. PENDAHULUAN

Setiap desa memiliki perjalanan sejarah yang membentuk identitas masyarakatnya. Sejarah lokal tidak hanya berkaitan dengan asal-usul suatu wilayah, tetapi juga mencakup pengalaman masyarakat, tokoh yang berperan, tradisi, peninggalan, serta pengetahuan yang diwariskan antargenerasi. Dalam konteks tersebut, warisan sejarah memiliki nilai penting karena menjadi bagian dari memori kolektif dan dapat membantu masyarakat memahami hubungan antara masa lalu, kehidupan sosial, dan identitas wilayah. Pengetahuan sejarah yang tersimpan dalam

cerita rakyat, kesaksian individu, dan ingatan kolektif dapat menjadi sumber untuk mengenali pengalaman masyarakat yang belum selalu tercatat dalam dokumen tertulis (Mustolehudin dkk., 2019; Wibowo, 2022). (Leksana & Wahid, 2024; Wibowo, 2022; Sumiatie et al., 2021).

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi membawa tantangan bagi keberlanjutan sejarah lokal. Cerita yang sebelumnya disampaikan secara langsung dari orang tua atau tetua kepada generasi berikutnya berpotensi berkurang apabila tidak dicatat dan didokumentasikan. Modernisasi, perubahan pola kehidupan, serta rendahnya perhatian terhadap dokumentasi dapat membuat masyarakat semakin jauh dari pengetahuan mengenai peninggalan di lingkungannya. Pelestarian karena itu tidak cukup dilakukan dengan menjaga benda peninggalan secara fisik, tetapi perlu disertai pencatatan konteks, cerita, dan makna yang diberikan masyarakat. Pendekatan sejarah lisan dapat membantu merekam perspektif masyarakat sekaligus memperkaya informasi sejarah lokal yang belum tersedia dalam sumber tertulis (Subair, 2024). (Agustinova, 2022; Mulya & Bramantya, 2021; Kurniati, 2023).

Kegiatan pengabdian ini menawarkan solusi berupa pengumpulan sejarah lisan dan dokumentasi peninggalan secara sistematis melalui observasi, wawancara, dokumentasi visual, serta kajian kepustakaan. Pendekatan tersebut dipilih agar peninggalan fisik dan cerita yang menyertainya dapat dicatat secara bersamaan. Kegiatan sejenis menunjukkan bahwa dokumentasi dan pelibatan masyarakat dapat menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan warisan lokal, sedangkan program sejarah lisan dapat memperkuat praktik pencatatan dan pengarsipan pengetahuan masyarakat (Mulya & Bramantya, 2021; Triaristina et al., 2025). Dalam kegiatan ini, masyarakat dan tetua desa ditempatkan sebagai sumber informasi utama, sedangkan hasil dokumentasi disusun sebagai arsip awal yang dapat dipelajari kembali. (Batjargal et al., 2023; Hariyanti et al., 2024; Putra & Adam, 2026).

Desa Sumbul Bantun Kerbo, Kecamatan Lae Parira, Kabupaten Dairi, memiliki peninggalan dan cerita lokal yang berkaitan dengan asal-usul penyebutan Bantun Kerbo. Salah satu peninggalan yang menjadi perhatian masyarakat adalah Batu Kerbo, yaitu batu yang secara visual dipersepsikan menyerupai seekor kerbau. Dalam pengetahuan masyarakat, istilah bantun merujuk pada batu dan kerbo merujuk pada kerbau. Cerita mengenai batu tersebut berkaitan dengan kisah tujuh ekor kerbau dalam rangkaian peristiwa yang melibatkan marga Angkat dan marga Sara'an. Pengetahuan mengenai cerita tersebut masih dijumpai dalam penuturan masyarakat sehingga memiliki nilai sebagai sumber sejarah lisan dan identitas lokal.

Permasalahan utama yang ditemukan dalam kegiatan ini adalah belum optimalnya pencatatan dan pengarsipan sejarah lokal Desa Sumbul Bantun Kerbo. Sebagian informasi masih berada dalam ingatan masyarakat dan belum disusun menjadi dokumentasi yang terstruktur. Kondisi tersebut dapat menyulitkan generasi berikutnya untuk memperoleh informasi mengenai sejarah daerahnya sendiri. Di sisi lain, peninggalan seperti Batu Kerbo memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran dan pengenalan sejarah lokal apabila dilengkapi dengan informasi mengenai bentuk, lokasi, cerita, dan konteks sosialnya. Dokumentasi warisan budaya dan sejarah secara digital maupun konvensional dapat membantu memperluas akses terhadap informasi serta menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal.

Secara khusus, artikel ini menawarkan kontribusi berupa model dokumentasi awal yang menggabungkan objek material, keterangan sejarah lisan, dan konteks sosial yang dilekatkan masyarakat pada suatu tempat. Berbeda dari inventarisasi yang hanya mencatat bentuk atau lokasi peninggalan, dokumentasi ini berupaya menautkan Batu Kerbo dengan narasi asal-usul, memori kolektif, dan hubungan sosial antarmarga. Namun, narasi tersebut diperlakukan sebagai tradisi lisan yang perlu diuji silang, bukan sebagai rekonstruksi peristiwa yang telah terbukti secara arkeologis. Dengan batasan itu, kegiatan ini menghasilkan pijakan awal bagi pengembangan arsip sejarah lokal yang dapat ditinjau, dilengkapi, dan dikelola bersama masyarakat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dokumentasi sejarah dan warisan budaya telah dilakukan melalui berbagai pendekatan. Bramantya et al. (2022) berfokus pada pemetaan arsip tokoh masyarakat melalui pemanfaatan arsip personal, foto, dan sejarah lisan untuk menjaga pengetahuan komunitas. Agustinova (2022) menekankan digitalisasi sebagai strategi pelestarian benda cagar budaya melalui kegiatan pendataan, dokumentasi, penyimpanan, pengelolaan, dan diseminasi informasi. Pasaribu et al. (2022) menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pemetaan dan penetapan kawasan cagar budaya, sedangkan Kim et al. (2024) menekankan pentingnya kemitraan masyarakat dan pengelolaan bersama dalam keberlanjutan arsip sejarah lisan. Keempat penelitian tersebut menunjukkan bahwa dokumentasi, partisipasi masyarakat, dan pengelolaan arsip merupakan unsur penting dalam pelestarian warisan budaya.

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengintegrasikan dokumentasi objek material berupa peninggalan batu dengan narasi sejarah lisan dan konteks hubungan sosial antarmarga pada tingkat komunitas desa. Berbeda dengan Bramantya et al. (2022) yang berfokus pada arsip tokoh masyarakat, kegiatan ini menghubungkan objek Batu Kerbo dengan cerita asal-usul dan memori masyarakat. Berbeda dengan Agustinova (2022) yang menitikberatkan pada digitalisasi benda cagar budaya, kegiatan ini berada pada tahap pembentukan arsip awal berbasis komunitas. Sementara itu, berbeda dengan Pasaribu et al. (2022) yang berfokus pada partisipasi masyarakat dalam penetapan kawasan cagar budaya, kegiatan ini memusatkan perhatian pada penggalan dan pendokumentasian pengetahuan sejarah yang hidup di masyarakat. Adapun berbeda dengan Kim

et al. (2024) yang membahas *stewardship* sejarah lisan, kegiatan ini mengintegrasikan kesaksian lisan dengan dokumentasi objek dan konteks sosial lokal. Kesenjangan tersebut menjadi dasar kegiatan ini untuk mengembangkan dokumentasi sejarah lokal yang tidak hanya mencatat objek peninggalan, tetapi juga merekam narasi, memori, dan hubungan sosial yang melekat pada objek tersebut.

Berbeda dari kajian yang berfokus pada arsip tokoh, tata kelola sejarah lisan, atau tradisi komunitas secara luas, kegiatan ini memusatkan perhatian pada hubungan antara satu objek batu, cerita asal-usul, dan memori sosial antarmarga di Dairi. Kebaruan tersebut masih bersifat kontekstual dan eksploratif; klaimnya perlu diuji melalui penelusuran pustaka yang lebih sistematis dan perbandingan dengan sumber arkeologi setempat. Berdasarkan kesenjangan tersebut, kontribusi kegiatan pengabdian ini terletak pada pengembangan dokumentasi sejarah lokal berbasis komunitas yang mengintegrasikan tiga unsur, yaitu objek material Batu Kerbo, narasi sejarah lisan masyarakat, dan konteks sosial yang melekat pada objek tersebut. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan dokumentasi visual, tetapi juga mempertahankan konteks cerita dan makna yang diberikan masyarakat terhadap peninggalan lokal. Secara praktis, hasil kegiatan memberikan arsip awal yang dapat digunakan masyarakat dan generasi muda sebagai sumber pengenalan sejarah lokal, sedangkan secara akademik kegiatan ini memberikan contoh dokumentasi awal warisan lokal yang dapat dikembangkan melalui verifikasi sumber, pemetaan lokasi, pengelolaan metadata, dan pengarsipan digital pada kegiatan selanjutnya.

Tujuan kegiatan adalah (1) mengidentifikasi informasi mengenai asal-usul Bantun Kerbo berdasarkan penuturan masyarakat dan sumber kepustakaan; (2) mendokumentasikan Batu Kerbo serta peninggalan lain yang berkaitan dengan cerita lokal; (3) menyusun catatan awal sejarah lisan agar pengetahuan tersebut tidak hanya bergantung pada penyampaian secara langsung; dan (4) meningkatkan perhatian masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya menjaga sejarah lokal. Kegiatan dilaksanakan selama 30 hari, yaitu 31 Juli–31 Agustus 2026, dalam rangka pengabdian. Sasaran kegiatan adalah masyarakat Desa Sumbul Bantun Kerbo dan generasi muda sebagai penerima sekaligus calon penerus pengetahuan sejarah lokal. Manfaat yang diharapkan adalah tersedianya dokumentasi awal yang dapat digunakan sebagai bahan edukasi, pengenalan identitas desa, dan dasar pengembangan arsip sejarah lokal pada kegiatan berikutnya.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang dipadukan dengan penelusuran sumber sejarah lokal. Pendekatan ini dipilih karena objek kegiatan mencakup dua jenis data yang saling berkaitan: peninggalan material yang dapat diamati dan narasi lisan yang hidup dalam ingatan masyarakat. Kegiatan berlangsung di Desa Sumbul Bantun Kerbo, Kecamatan Lae Parira, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara, selama 31 Juli–31 Agustus 2026. Sasaran kegiatan adalah masyarakat setempat dan generasi muda. Naskah sumber tidak mencatat jumlah peserta maupun jumlah informan secara pasti; karena itu, jumlah tersebut tidak dilaporkan dan perlu dilengkapi dari daftar hadir atau catatan lapangan asli. Informasi yang tersedia menyebutkan bahwa wawancara dilakukan kepada masyarakat dan tetua desa yang dipandang mengetahui cerita asal-usul setempat. Untuk pelaporan metodologis yang lengkap, pemilihan informan semestinya dijelaskan berdasarkan kriteria pengetahuan, keterlibatan, lama tinggal, dan kesediaan memberi keterangan; jika pemilihan dilakukan secara purposif atau berkembang melalui rekomendasi informan lain, hal itu perlu dikonfirmasi dari catatan pelaksanaan, bukan diasumsikan setelah kegiatan.

Tahapan kegiatan meliputi: (1) observasi awal terhadap Batu Kerbo dan lokasi yang disebut dalam cerita masyarakat; (2) wawancara untuk menghimpun versi cerita mengenai asal-usul Bantun Kerbo, tujuh ekor kerbau, serta hubungan marga Angkat dan marga Sara'an; (3) pencatatan dan dokumentasi visual atas objek serta konteks lokasinya; (4) penelusuran sumber tertulis yang relevan; dan (5) penyusunan arsip awal berupa catatan naratif dan dokumentasi visual. Pada tahap analisis, keterangan lisan perlu dibedakan dari fakta yang didukung dokumen atau pengamatan langsung. Perbedaan versi cerita tidak seharusnya dihapus, melainkan dicatat sebagai bagian dari karakter sejarah lisan.

Triangulasi dapat digunakan untuk meningkatkan keterlacakan informasi melalui tiga jalur. Triangulasi sumber membandingkan keterangan dari lebih dari satu informan dan, bila tersedia, dokumen atau publikasi lokal. Triangulasi teknik membandingkan hasil wawancara dengan observasi objek, catatan lapangan, foto, serta sumber tertulis. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengulang klarifikasi pada kesempatan berbeda atau mengonfirmasi kembali detail penting kepada informan. Akan tetapi, naskah sumber belum memberikan log verifikasi yang cukup untuk memastikan bahwa ketiga bentuk triangulasi tersebut telah dilaksanakan secara sistematis. Oleh sebab itu, uraian ini menjelaskan prosedur yang perlu dicatat dan dilaporkan, sedangkan pelaksanaannya harus diverifikasi oleh tim berdasarkan catatan lapangan. Persetujuan narasumber, batas penggunaan nama, serta izin dokumentasi juga perlu disimpan bersama arsip.

Keberhasilan kegiatan dinilai berdasarkan keluaran yang dapat diperiksa, yakni tersedianya catatan sejarah lisan, dokumentasi visual, dan uraian keterkaitan cerita dengan lokasi. Tidak digunakan skor pemahaman, persentase kepuasan, ataupun klaim peningkatan pengetahuan karena naskah tidak menyediakan instrumen dan

data pengukuran sebelum–sesudah. Dengan demikian, hasil kegiatan lebih tepat dilaporkan sebagai pembentukan arsip awal, bukan sebagai bukti kuantitatif perubahan pengetahuan masyarakat.

Untuk penelitian atau pengabdian berikutnya, tim perlu menyiapkan pedoman wawancara, daftar informan, lembar persetujuan, metadata foto, serta instrumen evaluasi yang ditetapkan sebelum kegiatan dimulai. Metode sejarah lisan menempatkan ingatan sebagai sumber yang bernilai sekaligus bersifat selektif; karena itu, konteks penuturan, posisi informan, dan proses konfirmasi harus dicatat agar pembaca dapat menilai batas interpretasinya (Leksana & Wahid, 2024; Kim et al., 2024). Selain itu, pengarsipan idealnya mencatat tanggal dan tempat wawancara, peran informan secara umum, bahasa penuturan, cara transkripsi, serta apakah kutipan telah dikonfirmasi kembali kepada penutur. Jika terdapat perbedaan cerita, laporan sebaiknya menyajikan variasi itu secara berdampingan dan tidak memilih satu versi hanya karena paling sering diulang. Identitas sensitif dan pengetahuan yang menurut komunitas tidak untuk dipublikasikan harus dilindungi. Unsur-unsur ini merupakan standar pelaporan yang disarankan; naskah perlu disesuaikan dengan bukti pelaksanaan yang benar-benar tersimpan.

2.1 Lokasi Mitra dan Tanggal Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan dilaksanakan di Desa Sumbul Bantun Kerbo, Kecamatan Lae Parira, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Pelaksanaan berlangsung selama 30 hari, yaitu 31 Juli–31 Agustus 2026, bersamaan dengan kegiatan KKN. Lokasi dipilih karena terdapat peninggalan Batu Kerbo dan pengetahuan masyarakat mengenai cerita yang dikaitkan dengan asal-usul Bantun Kerbo. Sasaran kegiatan adalah masyarakat setempat dan generasi muda. Manuskrip sumber belum mencantumkan jumlah pasti informan atau peserta kegiatan, sehingga angka tersebut tidak ditambahkan dalam artikel agar tidak terjadi pemalsuan data. Pengamatan dilakukan pada lokasi peninggalan dan lingkungan yang disebut dalam penuturan masyarakat, sedangkan wawancara dilakukan kepada pihak yang dipandang mengetahui cerita sejarah desa. Informasi dari masyarakat diperlakukan sebagai data sejarah lisan yang perlu didokumentasikan dan tidak langsung diposisikan sebagai fakta sejarah yang telah terverifikasi. Pemilihan lokasi dan sumber informasi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang dekat dengan ingatan masyarakat mengenai sejarah Bantun Kerbo.

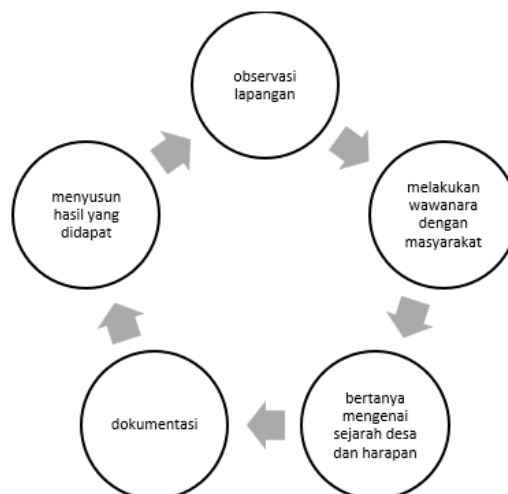
2.2 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pertama adalah observasi lapangan untuk mengenali lokasi, kondisi, dan bentuk peninggalan yang berkaitan dengan sejarah Bantun Kerbo. Observasi dilakukan dengan memperhatikan objek secara langsung serta mencatat informasi yang dapat mendukung identifikasi peninggalan. Tahap kedua adalah wawancara dengan masyarakat dan tetua desa yang mengetahui cerita asal-usul desa. Pertanyaan diarahkan pada asal-usul nama Bantun Kerbo, cerita mengenai Batu Kerbo, hubungan cerita dengan marga Angkat dan marga Sara'an, serta keberadaan lokasi lain yang disebut dalam penuturan masyarakat. Tahap ketiga adalah dokumentasi visual dan pencatatan informasi. Foto, keterangan lokasi, serta hasil wawancara digunakan untuk membentuk arsip awal. Tahap keempat adalah kajian kepustakaan untuk membandingkan informasi lapangan dengan sumber tertulis yang relevan. Tahap terakhir adalah penyusunan hasil secara deskriptif dengan memisahkan keterangan yang bersumber dari masyarakat sebagai sejarah lisan dari informasi yang didukung oleh sumber tertulis. Urutan kegiatan tersebut dibuat agar proses pengumpulan informasi berjalan dari pengenalan objek, penggalian cerita, pengumpulan bukti dokumentasi, sampai penyusunan arsip. Hasil setiap tahap menjadi bahan bagi tahap berikutnya sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya berupa foto, tetapi juga memiliki uraian mengenai latar belakang dan makna yang diberikan masyarakat.

2.3 Analisis dan Teknik Penilaian Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan dinilai secara deskriptif berdasarkan ketercapaian tujuan dokumentasi. Indikator yang digunakan meliputi tersedianya catatan mengenai asal-usul Bantun Kerbo, tersedianya dokumentasi visual Batu Kerbo dan lokasi terkait, tersusunnya hasil wawancara dalam bentuk narasi yang lebih terstruktur, serta adanya bahan informasi yang dapat digunakan untuk pengenalan sejarah kepada generasi muda. Perubahan sebelum dan sesudah kegiatan dianalisis dengan membandingkan kondisi informasi sebelum kegiatan yang terutama tersimpan dalam ingatan dan penyampaian lisan dengan kondisi setelah kegiatan, yaitu tersedianya catatan, dokumentasi visual, dan narasi sejarah lisan. Karena sumber kegiatan tidak memuat kuesioner atau skor pemahaman peserta, penilaian tidak dinyatakan dalam persentase yang dibuat-buat. Ketercapaian disajikan melalui indikator kualitatif dan bukti dokumentasi. Penilaian juga mempertimbangkan kesesuaian antara tujuan dan luaran kegiatan.

Apabila cerita telah berhasil dihimpun, peninggalan telah didokumentasikan, dan informasi telah disusun menjadi bahan yang dapat dipelajari kembali, maka kegiatan dinilai menghasilkan luaran awal yang sesuai dengan tujuan. Keterbatasan data kuantitatif dicatat secara terbuka agar hasil tidak memberikan kesan adanya pengukuran yang sebenarnya tidak dilakukan. Untuk kegiatan lanjutan, indikator dapat dikembangkan menjadi jumlah informan, jumlah dokumentasi yang berhasil dihimpun, serta skor pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan.



Gambar 1. Diagram Proses Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan pengumpulan informasi di Desa Sumbul Bantun Kerbo, Kecamatan Lae Parira, Kabupaten Dairi, diketahui bahwa pengetahuan mengenai sejarah desa masih banyak berkembang melalui penyampaian secara lisan. Informasi tersebut diperoleh dari masyarakat yang telah lama menetap di desa serta tokoh masyarakat yang mengetahui cerita mengenai asal-usul dan perkembangan Desa Sumbul Bantun Kerbo. Sejarah yang disampaikan secara lisan menjadi salah satu sumber penting dalam mengenali perjalanan desa. Cerita yang berkembang di masyarakat tidak hanya memberikan gambaran mengenai asal-usul desa, tetapi juga memperlihatkan hubungan masyarakat dengan lingkungan, kehidupan sosial, serta nilai-nilai yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan sejarah lokal yang dapat menjadi sumber dalam upaya pelestarian identitas desa.

3.1 Dokumentasi Batu Kerbo dan Sejarah Lokal

Batu Kerbo digambarkan sebagai objek yang memiliki bentuk menyerupai seekor kerbau, dengan bagian-bagian yang dianggap menyerupai badan, kepala, mata, hidung, mulut, dan tanduk. Sumber yang dihimpun dari Wahana News juga mencatat ukuran objek tersebut sekitar 172 cm × 142 cm dengan tinggi 97 cm. Data tersebut dapat menjadi informasi pendukung dalam proses dokumentasi peninggalan yang berkaitan dengan sejarah lokal Desa Sumbul Bantun Kerbo.

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat keberadaan batu kerbo berkaitan dengan kisah antara marga saraan dan marga angkat. Dimana cerita bermula dari pernikahan saraan dengan nantampuk mas dari marga angkat dalam kisah yang diwariskan terjadi persoalan dalam hubungan kedua keluarga yang kemudian berkembang menjadi sebuah konflik permasalahan. Setelah adanya upaya perdamaian terdapat kesepakatan mengenai pembayaran sebuah kerbau sebagai bagian dari penyelesaian permasalahan tersebut.

Kegiatan dokumentasi dilakukan sebagai Upaya untuk mengumpulkan dan menyimpan informasi mengenai peninggalan yang memiliki keterkaitan dengan sejarah desa Sumbul bantun kerbo. Dokumentasi dilakukan melalui pengamatan langsung, pencatatan informasi, pengambilan dokumentasi visual, serta penggalian keterangan dari Masyarakat, berdasarkan dokumen resmi pemerintah kabupaten dairi, bantun kerbo tercatat sebagai salah satu situs penting dalam peta persebaran cagar budaya daerah, Peninggalan yang ditemukan tidak hanya dipahami berdasarkan cerita dan makna yang diberikan oleh Masyarakat.dengan demikian, dokumentasi tidak berhenti pada pengumpulan gambar atau data mengenai latar belakang, fungsi, serta keterkaitannya dengan kehidupan Masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa dokumentasi memiliki peran penting dalam menjaga keberadaan informasi Sejarah lokal.

Dokumentasi peninggalan sejarah menjadi salah satu bagian penting dalam kegiatan pelestarian sejarah Desa Sumbul Bantun Kerbo. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan informasi yang diperoleh dari masyarakat, salah satu peninggalan yang memiliki keterkaitan erat dengan sejarah lokal desa adalah Batu Kerbo. Peninggalan tersebut menjadi bagian dari cerita masyarakat mengenai asal-usul penyebutan wilayah Bantun Kerbo.Batu Kerbo merupakan sebuah batu yang secara bentuk dipersepsikan oleh masyarakat menyerupai seekor kerbau. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dalam kegiatan pengumpulan data, bentuk batu tersebut memiliki beberapa bagian yang dianggap menyerupai tubuh kerbau, seperti bagian kepala, badan, mata, hidung, mulut, serta tanduk. Keberadaan batu ini kemudian memiliki hubungan dengan istilah dalam bahasa Pakpak, yaitu bantun yang berarti batu dan kerbo yang berarti kerbau. Dengan demikian, Batu Kerbo tidak hanya dipandang

sebagai benda yang berada di lingkungan desa, tetapi juga menjadi bagian dari pengetahuan sejarah yang berkembang secara turun-temurun di masyarakat.

Berikut dokumentasi peninggalan dari sejarah cerita batu kerbo yang terletak di desa sumbul bantuan kerbo, kecamatan lae parira, kabupaten dairi :



Gambar 2. Peninggalan Sejarah Batu Kerbo & Lukisan Kisah Batu Kerbo

Gambar 2 memperlihatkan objek Batu Kerbo yang menjadi salah satu fokus dokumentasi lapangan. Dokumentasi visual digunakan untuk mencatat kondisi objek dan menghubungkannya dengan keterangan masyarakat, tanpa menjadikan bentuk batu sebagai bukti tunggal untuk membuktikan seluruh peristiwa dalam cerita lisan. Gambar tersebut juga memperlihatkan representasi visual kisah Batu Kerbo yang digunakan sebagai bagian dari konteks dokumentasi. Representasi tersebut diperlakukan sebagai artefak penyampai ingatan masyarakat sehingga maknanya dianalisis bersama narasi lisan, bukan diposisikan sebagai bukti historis yang berdiri sendiri.

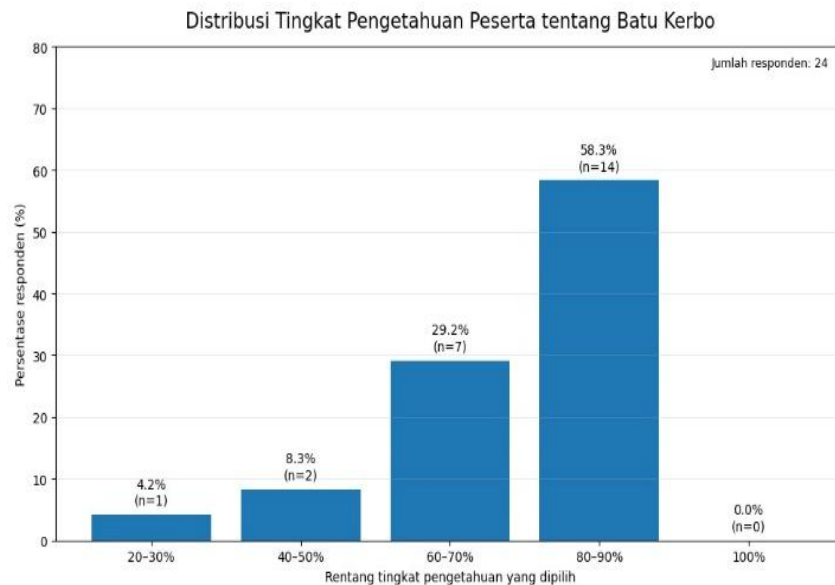
3.2 Tingkat Pemahaman dan Kepuasan Peserta Kegiatan

Berdasarkan proses wawancara dan diskusi selama kegiatan, pengetahuan masyarakat mengenai sejarah Bantun Kerbo masih ditemukan dalam ingatan warga dan tetua desa. Diperoleh gambaran mengenai tingkat pengetahuan peserta terhadap objek dan sejarah lokal yang didokumentasikan, dilakukan evaluasi melalui pertanyaan mengenai pengenalan Batu Kerbo dan pengetahuan mengenai sejarah Bantun Kerbo. Evaluasi ini menghasilkan respons peserta yang kemudian dikelompokkan berdasarkan rentang tingkat pengetahuan yang dipilih. Hasil tersebut digunakan sebagai gambaran deskriptif mengenai pengetahuan peserta pada saat evaluasi dan tidak digunakan untuk menyimpulkan peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan, karena instrumen yang tersedia tidak merupakan desain pre-test dan post-test.



Gambar 3. Dokumentasi peserta

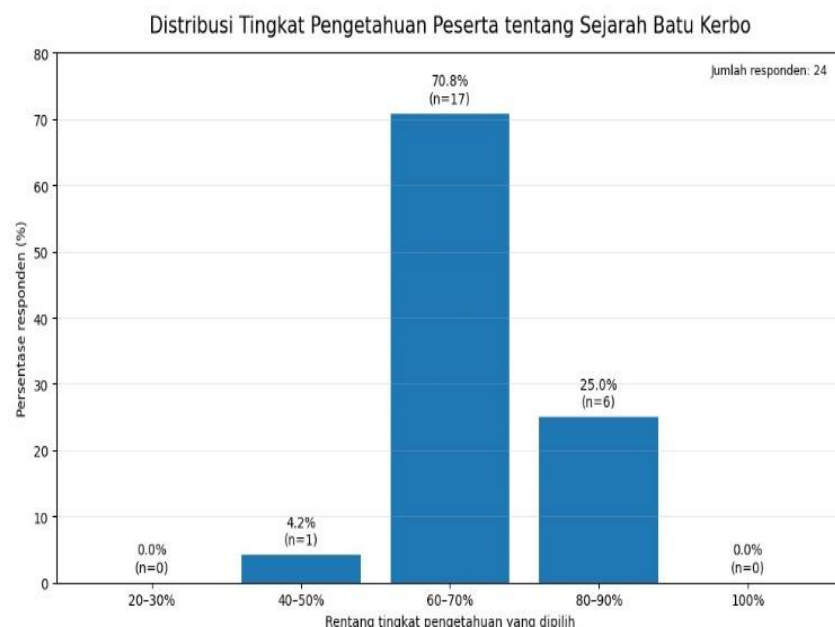
Berikut adalah hasil dari pemahaman peserta terkait sejarah dan peninggalan batu kerbo :



Gambar 4. Grafik Tingkat Pengetahuan Peserta tentang Sejarah Bantun Kerbo

Berdasarkan Gambar 4, grafik dari 24 responden, sebanyak 14 responden (58,3%) memilih rentang tingkat pengetahuan 80–90% mengenai Batu Kerbo. Selanjutnya, 7 responden (29,2%) memilih rentang 60–70%, 2 responden (8,3%) memilih rentang 40–50%, dan 1 responden (4,2%) memilih rentang 20–30%. Tidak terdapat responden yang memilih rentang 100%. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menilai dirinya memiliki tingkat pengetahuan yang relatif tinggi mengenai keberadaan Batu Kerbo, dengan proporsi terbesar berada pada rentang 80–90%.

Evaluasi juga dilakukan terhadap pengetahuan peserta mengenai sejarah Bantun Kerbo. Hasil respons menunjukkan adanya variasi tingkat pengetahuan yang lebih terkonsentrasi pada rentang 60–70%. Distribusi respons peserta mengenai aspek tersebut disajikan.



Gambar 5. Grafik Tingkat Pengetahuan Peserta tentang Batu Kerbo

Berdasarkan Gambar 5, grafik dari 24 responden, sebanyak 17 responden (70,8%) memilih rentang tingkat pengetahuan 60–70% mengenai sejarah Bantun Kerbo. Sebanyak 5 responden (25,0%) memilih rentang 80–90%, sedangkan 1 responden (4,2%) memilih rentang 40–50%. Tidak terdapat responden yang memilih rentang 20–30% maupun 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan peserta mengenai sejarah Bantun Kerbo terutama berada pada rentang 60–70%. Temuan ini menunjukkan bahwa pengenalan terhadap objek Batu Kerbo relatif lebih tinggi dibandingkan penguasaan terhadap narasi sejarah Bantun Kerbo, sehingga dokumentasi sejarah lisan tetap diperlukan untuk membantu memperjelas konteks historis yang melekat pada peninggalan tersebut.

3.3 Perubahan Kondisi Dokumentasi Sebelum dan Setelah Kegiatan

Perbandingan kondisi sebelum dan setelah kegiatan difokuskan pada perubahan dalam ketersediaan dan bentuk dokumentasi sejarah lokal, bukan pada peningkatan tingkat pengetahuan peserta. Sebelum kegiatan, informasi mengenai Batu Kerbo dan sejarah Bantun Kerbo sebagian besar tersimpan dalam ingatan dan penuturan masyarakat. Setelah kegiatan, informasi tersebut mulai dihimpun dalam bentuk catatan hasil wawancara, dokumentasi visual, dan deskripsi mengenai lokasi serta peninggalan yang berkaitan dengan cerita masyarakat. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perkembangan dari pengetahuan yang dominan bersifat lisan menuju dokumentasi awal yang lebih terstruktur. Ringkasan perubahan kondisi dokumentasi disajikan pada Tabel 1. Perbandingan ini tidak dimaksudkan sebagai pengukuran efektivitas melalui skor pre-test dan post-test, karena instrumen tersebut tidak digunakan dalam pelaksanaan kegiatan.

Tabel 1. Perubahan Kondisi Dokumentasi Sejarah Lokal Sebelum dan Setelah Kegiatan

Indikator	Sebelum kegiatan	Setelah kegiatan
Sumber informasi sejarah	Dominan berupa ingatan dan cerita lisan	Cerita dihimpun dalam catatan hasil wawancara
Dokumentasi peninggalan	Belum tersusun sebagai arsip kegiatan	Tersedia dokumentasi visual dan deskripsi peninggalan
Keterhubungan cerita dan lokasi	Diketahui melalui penuturan masyarakat	Dicatat bersama lokasi Batu Kerbo dan Sungai Parongil
Bahan edukasi generasi muda	Belum tersusun dalam satu dokumentasi kegiatan	Tersedia bahan awal untuk pengenalan sejarah lokal

Tabel 1 menunjukkan bahwa perubahan utama yang dihasilkan kegiatan terletak pada bentuk penyimpanan dan keterhubungan informasi. Informasi yang sebelumnya dominan berupa ingatan dan cerita lisan mulai dihimpun dalam bentuk catatan, dokumentasi visual, dan deskripsi lokasi. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan pada aspek ini lebih tepat dipahami sebagai terbentuknya arsip awal sejarah lokal daripada sebagai peningkatan pengetahuan peserta yang bersifat kuantitatif.

3.4 Sejarah Lisan dan Memori Kolektif Masyarakat

Informasi mengenai asal-usul Desa Sumbul Bantun Kerbo dalam kegiatan pengabdian ini diperoleh salah satunya melalui penuturan masyarakat setempat. Wawancara dilakukan dengan masyarakat yang dianggap mengetahui cerita yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Cara tersebut digunakan karena sebagian pengetahuan mengenai sejarah Bantun Kerbo masih tersimpan dalam ingatan masyarakat dan belum seluruhnya dituangkan dalam bentuk catatan tertulis. Keterangan yang diperoleh dari informan menjelaskan bahwa cerita mengenai bantun kerbo berkaitan dengan keberadaan Batu Kerbo. Dalam ingatan masyarakat, batu tersebut memiliki hubungan dengan suatu peristiwa yang melibatkan dua kelompok keluarga, yaitu marga Angkat dan marga Sara'an. Cerita tersebut kemudian diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya dan menjadi bagian dari pengetahuan masyarakat mengenai asal-usul wilayah Sumbul Bantun Kerbo.

Menurut penuturan salah seorang tetua desa, kisah tersebut bermula dari hubungan antara keluarga marga Angkat dan marga Sara'an. Dalam cerita yang diwariskan, keluarga marga Angkat memiliki seorang putri (Siappudan) yang kemudian menjadi bagian dari rangkaian peristiwa peminangan oleh pihak marga Sara'an. Pada proses tersebut, pihak marga Sara'an membawa tujuh ekor kerbau. Namun, salah satu kerbau yang dibawa dalam cerita tersebut dikisahkan tidak dapat bergerak dan kemudian dipercaya menjadi batu. Cerita yang disampaikan masyarakat juga menghubungkan peristiwa tersebut dengan lokasi lain di sekitar Sungai Parongil. Berdasarkan penuturan yang diperoleh, terdapat kisah mengenai putri dari marga Angkat dan putra dari marga Sara'an yang kemudian dikaitkan dengan keberadaan batu di kawasan tersebut. Cerita mengenai kedua batu tersebut masih menjadi bagian dari pengetahuan masyarakat dan memiliki hubungan dengan kisah asal-usul Bantun Kerbo.

Dalam konteks pelestarian sejarah lokal, penuturan masyarakat memiliki nilai penting karena memberikan gambaran mengenai cara suatu cerita sejarah dipertahankan di tengah kehidupan masyarakat. Sejarah lisan tidak hanya menyimpan informasi mengenai suatu peristiwa, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat memaknai tempat dan peninggalan yang berada di lingkungan mereka. Oleh karena itu, wawancara dengan masyarakat menjadi bagian penting dalam kegiatan ini untuk mencatat pengetahuan lokal yang sebelumnya lebih banyak disampaikan secara langsung. Hasil wawancara tersebut kemudian dipadukan dengan dokumentasi lapangan agar informasi mengenai sejarah Bantun Kerbo memiliki bentuk arsip yang lebih terstruktur. Upaya ini diharapkan dapat membantu generasi muda mengenal cerita yang berkembang di daerahnya serta memahami bahwa peninggalan seperti Batu Kerbo memiliki keterkaitan dengan identitas dan ingatan masyarakat Desa Sumbul Bantun Kerbo. (Lukman et al., 2019).

Namun, cerita yang diperoleh melalui sejarah lisan dalam kegiatan ini tetap ditempatkan sebagai penuturan atau kepercayaan masyarakat, sehingga tidak seluruh bagian cerita diposisikan sebagai fakta sejarah yang telah

dibuktikan secara ilmiah. Cara penyajian tersebut penting agar dokumentasi sejarah lokal tetap menghargai kesaksian masyarakat sekaligus menjaga ketelitian dalam penulisan akademik.

3.5 Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa Batu Kerbo tidak hanya dikenali masyarakat berdasarkan bentuk fisiknya, tetapi juga melalui cerita mengenai tujuh ekor kerbau yang diwariskan secara lisan. Informasi yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan antara objek tersebut dengan narasi mengenai marga Angkat dan marga Sara'an. Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa dokumentasi Batu Kerbo tidak dapat dipisahkan dari narasi sejarah lisan yang berkembang di masyarakat. Temuan ini memperkuat Bramantya et al. (2022) yang menunjukkan bahwa arsip masyarakat dapat dibangun melalui kombinasi arsip personal, foto, dan sejarah lisan. Namun, kegiatan ini memiliki perbedaan karena objek dokumentasi tidak berpusat pada tokoh masyarakat, melainkan pada peninggalan material yang memperoleh makna melalui cerita komunitas.

Temuan tersebut juga berbeda dari Agustinova (2022) yang menempatkan digitalisasi sebagai strategi utama pelestarian benda cagar budaya. Kegiatan ini belum sampai pada tahap digitalisasi dan pengelolaan basis data yang kompleks, tetapi memberikan tahap awal berupa pengumpulan informasi, dokumentasi visual, dan penyusunan narasi. Dengan demikian, kontribusinya lebih tepat diposisikan sebagai fondasi dokumentasi sebelum dikembangkan menjadi arsip digital yang terstruktur.

Selanjutnya, Pasaribu et al. (2022) menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan cagar budaya. Pada kegiatan ini, partisipasi masyarakat terlihat terutama melalui penyampaian cerita dan pengetahuan mengenai Batu Kerbo. Perbedaannya, partisipasi dalam kegiatan ini belum sampai pada tahap pengambilan keputusan pengelolaan kawasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan selanjutnya perlu mengembangkan keterlibatan masyarakat dari sekadar sumber informasi menjadi pengelola bersama arsip sejarah lokal.

Sementara itu, Kim et al. (2024) menekankan pentingnya stewardship atau pengelolaan bersama dalam keberlanjutan sejarah lisan. Temuan kegiatan ini sejalan dengan gagasan tersebut karena arsip sejarah lokal tidak cukup hanya dikumpulkan, tetapi perlu dipelihara, diverifikasi, dan dapat diakses oleh masyarakat. Keterbatasan kegiatan saat ini adalah belum tersedianya sistem pengelolaan arsip jangka panjang. Oleh karena itu, hasil kegiatan dapat dipandang sebagai tahap awal yang membuka peluang pengembangan arsip sejarah lokal berbasis komunitas.

Hasil dokumentasi terhadap Batu Kerbo dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap lokasi dan kondisi peninggalan, pencatatan informasi yang diperoleh dari masyarakat, serta pengambilan dokumentasi visual. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menghasilkan data awal yang dapat digunakan sebagai bahan pengenalan sejarah lokal kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Dokumentasi juga menjadi upaya untuk menghubungkan antara peninggalan yang masih dapat ditemukan secara fisik dengan cerita sejarah yang selama ini lebih banyak disampaikan melalui tradisi lisan.

Keterkaitan Batu Kerbo dengan asal-usul Bantun Kerbo tidak dapat dilepaskan dari cerita masyarakat mengenai peristiwa yang melibatkan keluarga marga Angkat dan marga Sara'an. Dalam cerita tersebut, terdapat tujuh ekor kerbau yang dibawa dalam rangkaian peristiwa peminangan. Salah satu kerbau kemudian diceritakan tidak dapat bergerak dan akhirnya berubah menjadi batu. Peristiwa inilah yang dalam ingatan masyarakat menjadi salah satu dasar munculnya penyebutan Batu Kerbo dan selanjutnya berkaitan dengan nama Bantun Kerbo.

Selain Batu Kerbo, cerita masyarakat juga menyebutkan adanya peninggalan batu yang berkaitan dengan kisah putri dari marga Angkat dan putra dari marga Sara'an di sekitar aliran Sungai Parongil. Menurut penuturan yang diperoleh dalam kegiatan wawancara, batu tersebut dikaitkan dengan cerita mengenai pelanggaran terhadap aturan adat dan norma yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Lokasi batu yang disebutkan dalam cerita tersebut berada tidak jauh dari Batu Kerbo sehingga keduanya menjadi bagian dari rangkaian cerita sejarah lokal yang masih dikenal oleh masyarakat.

Melalui kegiatan dokumentasi, peninggalan sejarah tersebut tidak hanya dicatat sebagai objek fisik, tetapi juga ditempatkan dalam konteks cerita dan ingatan masyarakat yang menyertainya. Pendekatan ini penting karena nilai sebuah peninggalan sejarah tidak hanya terletak pada bentuk bendanya, tetapi juga pada makna yang diberikan masyarakat terhadap keberadaannya. Oleh karena itu, dokumentasi Batu Kerbo diharapkan dapat menjadi arsip awal yang membantu masyarakat mengenali hubungan antara peninggalan sejarah, cerita asal-usul, bahasa Pakpak, dan identitas Desa Sumbul Bantun Kerbo. Hasil dokumentasi selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan edukasi bagi masyarakat dan generasi muda. Dengan adanya catatan serta dokumentasi visual yang disertai informasi mengenai sejarahnya, pengetahuan mengenai Batu Kerbo tidak hanya bergantung pada penyampaian secara lisan. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu menjaga keberlanjutan pengetahuan sejarah lokal agar tetap dikenal oleh generasi berikutnya.

4. KESIMPULAN



Kegiatan dokumentasi sejarah lisan dan peninggalan lokal ini menghasilkan arsip awal yang menghubungkan deskripsi Batu Kerbo, catatan cerita asal-usul Bantun Kerbo, dokumentasi visual, serta keterangan mengenai lokasi yang disebut dalam ingatan masyarakat. Temuan utama menunjukkan bahwa pelestarian sejarah lokal tidak cukup dilakukan melalui dokumentasi benda peninggalan secara fisik, tetapi perlu dilakukan secara bersamaan dengan pencatatan narasi masyarakat dan konteks sosial yang memberikan makna terhadap peninggalan tersebut. Cerita mengenai tujuh ekor kerbau serta hubungan marga Angkat dan marga Sara'an dapat dipahami sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat yang berperan dalam membentuk pemaknaan terhadap tempat, identitas, dan hubungan antarkelompok. Namun, interpretasi tersebut masih bersifat awal karena belum didukung transkrip wawancara lengkap, perbandingan sistematis antarinforman, maupun kajian arkeologis secara khusus. Kontribusi utama kegiatan ini adalah menghasilkan model dokumentasi awal berbasis komunitas yang mengintegrasikan peninggalan material, sejarah lisan, dokumentasi visual, dan konteks sosial dalam satu kerangka arsip sejarah lokal. Secara praktis, arsip tersebut dapat menjadi sumber pengenalan sejarah bagi masyarakat dan generasi muda sekaligus menjadi dasar pengembangan pengelolaan warisan lokal yang lebih terstruktur. Secara metodologis, kegiatan ini memberikan kontribusi berupa penekanan pada pentingnya membedakan antara kesaksian lisan, hasil observasi lapangan, dan informasi dari sumber tertulis serta perlunya menyimpan metadata, izin, dan konteks setiap dokumentasi. Keterbatasan kegiatan terletak pada belum tersedianya jumlah pasti seluruh informan, transkrip wawancara secara lengkap, instrumen evaluasi sebelum-sesudah yang terstruktur, serta bukti terukur mengenai pemanfaatan arsip setelah kegiatan berakhir. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan tidak diklaim sebagai peningkatan pengetahuan atau dampak pelestarian jangka panjang, tetapi dibatasi pada tersusunnya dokumentasi awal yang dapat diverifikasi dan dikembangkan lebih lanjut. Kegiatan selanjutnya perlu melibatkan pemerintah desa, pemangku adat, keluarga pemilik pengetahuan, dan generasi muda untuk melakukan verifikasi silang terhadap variasi cerita, melengkapi dokumentasi lokasi dan kondisi objek, menyepakati mekanisme akses serta kepemilikan arsip, dan mengevaluasi pemanfaatan dokumentasi secara berkala. Dengan demikian, hasil kegiatan dapat berkembang dari sekadar luaran dokumentasi menjadi arsip sejarah lokal yang dikelola secara partisipatif, dapat diperbarui, dan berkontribusi terhadap keberlanjutan pengetahuan serta identitas budaya komunitas.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pihak Desa Sumbul Bantun Kerbo yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama kegiatan berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada masyarakat dan para tetua Desa Sumbul Bantun Kerbo yang telah bersedia memberikan informasi mengenai sejarah lokal, khususnya cerita yang berkaitan dengan Batu Kerbo dan asal-usul Bantun Kerbo. Keterangan yang diberikan menjadi bagian penting dalam proses pengumpulan dan pendokumentasian sejarah lisan dalam kegiatan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, seluruh anggota kelompok pengabdian, serta pihak-pihak lain yang telah membantu dalam pelaksanaan observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyusunan artikel. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak tersebut turut membantu terlaksananya kegiatan pelestarian sejarah lokal Desa Sumbul Bantun Kerbo.

5.1 Kontribusi Penulis

Konseptualisasi: Rizki Muhammad Haris, Siti Nuraisah Nst, Afifah Nayla, Tio Amanda, Ilham Kurniawan, Adnan Hanan, Amara Anastasya

Metodologi: Rizki Muhammad Haris, Siti Nuraisah Nst, Afifah Nayla, Tio Amanda, Ilham Kurniawan, Adnan Hanan, Amara Anastasya

Perangkat Lunak: Rizki Muhammad Haris, Siti Nuraisah Nst, Afifah Nayla, Tio Amanda, Ilham Kurniawan, Adnan Hanan, Amara Anastasya

Validasi: Rizki Muhammad Haris, Siti Nuraisah Nst, Afifah Nayla, Tio Amanda, Ilham Kurniawan, Adnan Hanan, Amara Anastasya

Analisis Formal: Rizki Muhammad Haris, Siti Nuraisah Nst, Afifah Nayla, Tio Amanda, Ilham Kurniawan, Adnan Hanan, Amara Anastasya

Investigasi: Rizki Muhammad Haris, Siti Nuraisah Nst, Afifah Nayla, Tio Amanda, Ilham Kurniawan, Adnan Hanan, Amara Anastasya

Kurasi Data: Rizki Muhammad Haris, Siti Nuraisah Nst, Afifah Nayla, Tio Amanda, Ilham Kurniawan, Adnan Hanan, Amara Anastasya

Penulisan, Peninjauan, dan Penyuntingan: Rizki Muhammad Haris, Siti Nuraisah Nst, Afifah Nayla, Tio Amanda, Ilham Kurniawan, Adnan Hanan, Amara Anastasya

Visualisasi: Rizki Muhammad Haris, Siti Nuraisah Nst, Afifah Nayla, Tio Amanda, Ilham Kurniawan, Adnan Hanan, Amara Anastasya

Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi manuskrip yang telah diterbitkan.

5.2 Ketersediaan Data

Data Yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan selama proses penelitian. Data tersebut tersedia dan dapat digunakan untuk mendukung analisis dalam penelitian ini.

5.3 Pendanaan

Penelitian ini didanai secara mandiri oleh penulis dan tidak menerima pendanaan dari pihak manapun.

5.4 Pernyataan Dewan Peninjau Institusional

Tidak Berlaku

5.5 Pernyataan Persetujuan Berdasarkan Informasi

Penulis telah memperoleh persetujuan dari narasumber untuk melakukan wawancara dan menggunakan informasi yang diperoleh untuk keperluan penelitian.

5.6 Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kepentingan keuangan yang bersaing atau hubungan pribadi yang diketahui yang dapat dianggap memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam artikel ini.

5.7 Penggunaan AI Generatif dan Teknologi Berbantuan AI dalam Proses Penulisan

Para penulis menggunakan AI Generatif sebagai alat bantu dalam proses penyusunan dan penyuntingan naskah. Seluruh informasi dan hasil tulisan telah ditinjau dan disunting Kembali oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. (2022). Strategi pelestarian benda cagar budaya melalui digitalisasi. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 18(2). <https://doi.org/10.21831/istoria.v18i2.52991>
- Baiduri, R., & Panjaitan, H. V. (2022). Women's power in the tradition of menglolo utang in Pakpak ethnic pre-marriage ceremony in Dairi, North Sumatra. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 7(2), 160–167. <https://doi.org/10.24114/antro.v7i2.32752>
- Banjarnahor, S. C., Elyanta, M., & Ritonga, A. K. (2024). Community participation in heritage preservation in the Kesawan Area of Medan. *Media Wisata*, 22(1), 215–236. <https://doi.org/10.36276/mws.v22i1.708>
- Batjargal, B., Pan, J., Ji, S., Li, L., Yamaguchi, H., Hasegawa, K., Nishibayashi, T., Maeda, A., Sarjiati, U., Thufail, F. I., Brahmantera, & Tanaka, S. (2023). Developing a multimodal database of digital archives for cultural heritage sites: A case of digitally preserving the Borobudur Temple of Indonesia. *ISPRS Archives*, XLVIII-1/W2-2023, 713–720. <https://doi.org/10.5194/isprs-archives-XLVIII-1-W2-2023-713-2023>
- Bramantya, A. R., Rakhmawati, R., & Effendhie, M. (2022). Pemetaan arsip tokoh masyarakat desa sebagai bentuk pelestarian pengetahuan di daerah bekas Distrik Comal. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 8(2), 123–142. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v8i2.37087>
- Brown, M., & Shackel, P. (2023). Text mining oral histories in historical archaeology. *International Journal of Historical Archaeology*, 27, 1–17. <https://doi.org/10.1007/s10761-022-00680-5>
- Hariyanti, N. K. D., Linawati, Widyantera, I. M. O., & Sukadarmika, G. (2024). Ontology-based data framework for the digital preservation cultural heritage: A case of Subak. *Matrix: Jurnal Manajemen Teknologi dan Informatika*, 14(3), 135–145. <https://doi.org/10.31940/matrix.v14i3.135-145>
- Kim, J., Roeschley, A., & Byun, M. (2024). Building bridges and preserving voices: Key factors in community oral history stewardship. *Journal of Documentation*, 80(6), 1458–1474. <https://doi.org/10.1108/JD-11-2023-0247>
- Kurniati. (2023). Peran perpustakaan dalam melestarikan warisan budaya dan sejarah lokal. *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science*, 3(2), 102–114. <https://doi.org/10.20414/light.v3i2.8783>
- Lee, E.-B., & Chung, Y.-K. (2021). A study on the improvement of oral records management for Korean public libraries. *Journal of Korean Society of Archives and Records Management*, 21(2), 49–68. <https://doi.org/10.14404/JKSARM.2021.21.2.049>
- Leksana, G. T., & Wahid, A. (2024). Sejarah lisan: Menggali ingatan untuk memahami masa kini dan membimbing masa depan. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 18(2), 128–130. <https://doi.org/10.17977/um020v18i22024p128-130>
- McDonald, B., Lanctot, H., & Fernandez, N. M. (2021). Little big stories: Case studies in diversifying the archival record through community oral histories. *Journal of Western Archives*, 12(1). <https://doi.org/10.59620/2154-7149.1127>
- Mulya, L., & Bramantya, A. R. (2021). Program sejarah lisan dan budaya recordkeeping dalam perspektif kearsipan. *DIPLOMATIKA: Jurnal Kearsipan Terapan*, 4(2), 99–111. <https://doi.org/10.22146/diplomatika.68195>

- Noor, A. S., Rahmawati, D., & Hidayat, M. F. (2024). Baayun Maulud as a living heritage: Community-based documentation and cultural revitalization in Banua Lawas, Tabalong Regency, South Kalimantan. *VORS: Journal of Community Service*, 2(5), 52–62. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/vors/article/view/100>
- Pamungkas, S. T. F., Cahyono, H., & Utami, P. S. (2022). Analisis partisipasi masyarakat terhadap pelestarian situs cagar budaya Sendang Beji Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo. *Pro Patria*, 5(1), 42–54. <https://doi.org/10.47080/propatria.v5i1.1443>
- Pasaribu, Y. A., Malagina, A., Purwestri, N., Latief, F., & Kurniawan, H. (2022). Partisipasi masyarakat Kota Lasem Lama dalam penetapan kawasan cagar budaya peringkat nasional. *AMERTA*, 40(1), 57–72. <https://doi.org/10.55981/amt.2022.20>
- Putra, N. F. A. (2025). Ekosistem GLAM di era digital: A systematic literature review tentang integrasi data dan literasi informasi untuk pelestarian warisan budaya Indonesia. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 9(2), 458–470. <https://doi.org/10.17977/um008v9i22025p458-470>
- Putra, R. A., & Adam, H. R. (2026). Saving the lost melodies: Community-based documentation of Gambang Kromong intangible cultural heritage. *Buletin Al-Turas*, 32(1). <https://doi.org/10.15408/bat.v32i1.50484>
- Rachman, Y. B. (2024). Unveiling local community initiatives and participation in safeguarding cultural heritage through digital spaces. *Library Hi Tech News*, 41(7), 17–19. <https://doi.org/10.1108/LHTN-07-2024-0127>
- Subair, A. (2024). Rekonstruksi sejarah menggunakan sumber lisan dalam penulisan sejarah lokal. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Nusantara*, 2(2), 99–107. <https://doi.org/10.59435/jimnu.v2i2.422>
- Sumiatie, S., Juwita, D. R., Susanto, Y., & Susilowati, E. (2021). Pengaruh subjektivitas dalam penulisan sejarah lokal Kalimantan Tengah. *Anterior Jurnal*, 21(1), 26–35. <https://doi.org/10.33084/anterior.v21i1.2782>
- Triaristina, A., Rachmedita, V., Agustina, E., & Imanita, M. (2025). Peninggalan-peninggalan sejarah di Kabupaten Pringsewu sebagai sumber belajar. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.22437/jejak.v5i1.43863>
- Tureby, M. T., & Wagrell, K. (2022). Crisis documentation and oral history: Problematizing collecting and preserving practices in a digital world. *The Oral History Review*, 49(2), 346–376. <https://doi.org/10.1080/00940798.2022.2101933>
- Wibowo, B. A. (2022). Eksistensi tradisi lisan sebagai sumber sejarah lokal. *ESTORIA: Journal of Social Sciences & Humanities*, 3(1), 381–390. <https://doi.org/10.30998/je.v3i1.1178>
- Wulandari, A. R., & Widiastuti, R. A. (2024). Sistem formula dan fungsi sastra lisan dalam tradisi Sungkem Tlompak di Dusun Keditan Desa Pogalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 12(1). <https://doi.org/10.15294/azct3016>
- Zimu-Biyela, A. N. (2022). Taking stock of oral history archives in a village in KwaZulu-Natal province, South Africa: Are preservation and publishing feasible? *HTS Theological Studies*, 78(3). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i3.7438>